

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Model *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Menurut Yunus Abidin (2014, h. 160) *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengonstruksi pengetahuan dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara ilmiah.

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Duch, 1995, dalam Aris Shoimin, 2014, h. 130)

Menurut Sudarman (2005, h. 69) mendefinisikan bahwa:

“Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran”.

Landasan teori *problem based learning* adalah kolaborativisme, suatu perspektif yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan

dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu.

Hal itu menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator siswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual. Menurut paham konstruktivisme, manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri. *Problem based learning* memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks.

Berdasarkan para ahli, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi baik sesuatu yang baru maupun kompleksitas yang ada secara mandiri.

Dengan uraian diatas, penggunaan model pembelajaran PBL dimungkinkan termasuk salah satu model pembelajaran yang baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran PBL akan digunakan dalam penelitian kali ini, dengan langkah-langkah yang sesuai dengan model pembelajaran PBL diharapkan hasil belajar siswa meningkat.

2. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Menurut Yunus Abidin (2014, h. 161) sejalan dengan orientasi di atas, Model Pembelajaran PBL memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

- a. Masalah menjadi titik awal permasalahan.

- b. Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- c. Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
- d. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta kompetensi siswa.
- e. Berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- f. Memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- g. Dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- h. Menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penugasan pengetahuan.
- i. Mendorong siswa agar mampu berfikir tingkat tinggi: analisis, sintesis, dan evaluasi.
- j. Diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Karakteristik model PBL menurut Rusman (2010:232) adalah sebagai

berikut:

- a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j. *Problem Based Learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan uraian karakteristik menurut para ahli diatas, tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru,

kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

3. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Model Pembelajaran PBL menurut Mohamad Nur (2006) dalam Rusmono (2012, h. 81) memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengorientasikan siswa terhadap masalah
Pada tahap ini guru menginformasikan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
- b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
Pada tahap ini guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
- c. Membantu penyelidikan individu dan kelompok
Pada tahap ini guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi.
- d. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya
Pada tahap ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman, video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Pada tahap ini guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau hasil penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sedangkan berdasarkan pendapat dari sanjaya (2007:218), model *problem based learning* dijalankan dengan 6 langkah, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyadari masalah.
- b. Merumuskan masalah.
- c. Merumuskan hipotesis.
- d. Mengumpulkan data.
- e. Menguji hipotesis.
- f. Menentukan pilihan penyelesaian.

Dari semua langkah model-model pembelajaran *problem based learning* menurut para ahli tersebut, maka akan dituangkan dalam langkah pembelajaran dan pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan langkah tersebut diharapkan para siswa dapat bekerjasama dalam suatu kelompok dan mengembangkan aspek sosial siswa.

4. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, pembelajaran akan terasa lebih bermakna, siswa yang belajar memecahkan masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Adapun kelebihan model PBL menurut Delisle (1997) dalam Yunus Abidin (2014, h. 162), yaitu:

- a. PBL berhubungan dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
- b. Mendorong siswa untuk belajar secara aktif.
- c. Mendorong lahirnya berbagai pendekatan belajar secara interdisipliner.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
- e. Mendorong terciptanya pembelajaran pembelajaran kolaboratif.
- f. PBL diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto (2012, h. 152) kelebihan PBL antara lain:

- a. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- c. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- d. Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa, pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

5. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Kekurangan penggunaan model PBL, menurut Delisle (1997) dalam Yunus Abidin (2014, h. 162), yaitu:

- a. Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai,
- b. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini,
- c. Kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini,
- d. Kurangnya waktu pembelajaran.

Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto (2012, h. 152) kekurangan PBL antara lain:

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- b. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- c. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

Dari kekurangan-kekurangan model PBL di atas maka dapat disimpulkan Pembelajaran model *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lama dan perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan belajar terutama membuat soal dan seringkali memerlukan biaya yang mahal dalam pelaksanaan pembelajaran serta tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model ini.

B. *Picture and Picture*

1. Pengertian *Picture and Picture*

Model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Strategi ini mirip dengan *Example non Example*, dimana gambar yang diberikan pada siswa harus dipasangkan atau diurutkan secara logis (Agus Suprijono dalam Miftahul Huda, 2013, h. 236).

Model *picture and picture* adalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis (Hamdani, 2010, h. 89).

Berdasarkan pengertian Model Pembelajaran *Picture and Picture* diatas, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Pembelajaran ini memiliki ciri Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Model Pembelajaran *Picture and Picture*, mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk cerita dalam ukuran besar.

2. Prinsip Dasar *Picture and Picture*

Menurut Johnson & Johnson dalam Teguht Widodo (diakses pada tanggal 14 Juni 2016 pukul 12.30 WIB, pada situs <https://teguhtdodo.wordpress.com/2014/08/02/41-macam-model-metode-pembelajaran-efektif/>) model *picture and picture* ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran.

Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Model

Picture and Picture memiliki prinsip dasar yaitu:

- a. Setiap anggota kelompok (peserta didik) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok (peserta didik) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- c. Setiap anggota kelompok (peserta didik) harus membagi tugas dan bertanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- d. Setiap anggota kelompok (peserta didik) akan dikenai evaluasi.
- e. Setiap anggota kelompok (peserta didik) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f. Setiap anggota kelompok (peserta didik) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

3. Langkah-langkah *Picture and Picture*

Menurut Agus Suprijono (2009, h. 144) langkah-langkah dalam menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*, antara lain:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar.
- c. Guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar kegiatan yang berkaitan dengan materi.
- d. Guru menunjuk atau memanggil siswa secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- e. Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut. Dari alasan atau urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- f. Kesimpulan atau rangkuman.

Adapun langkah-langkah dari pelaksanaan model *Picture and Picture* ini menurut Istarani (2011, h. 7) adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Memberikan materi pengantar sebelum kegiatan.
- c. Guru menyediakan gambar-gambar yang akan.
- d. Guru menunjuk siswa secara bergilir untuk mengurutkan atau memasangkan gambar-gambar yang ada.

- e. Guru memberikan pertanyaan mengenai alasan siswa.
- f. Dari alasan tersebut guru akan mengembangkan materi dan menanamkan Konsep materi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- g. Guru menyampaikan kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *picture and picture* pada dasarnya merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat menjawab persoalan bagaimana belajar itu bermakna, menyenangkan, kreatif, dan sesuai dengan realita yang ada serta lebih melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisikl, maupun sosial.

4. Kelebihan *Picture and Picture*

Manfaat dari model pembelajaran *Picture and Picture* adalah agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran menggunakan media gambar yang diurutkan atau dipasangkan menjadi urutan yang logis.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Picture and Picture* menurut Miftahul Huda (2013, h. 239), antara lain:

- a. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
- b. Siswa dilatih berfikir logis dan sistematis.
- c. Siswa dibantu belajar berfikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir.
- d. Motivasi siswa untuk belajar semakin dikembangkan.
- e. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Sedangkan kelebihan model *picture and picture* menurut Istarani (2011, h.

8) yaitu sebagai berikut :

- a. Materi yang diajarkan lebih terarah.
- b. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar.
- c. Dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir siswa.
- d. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa.

- e. Pembelajaran lebih berkesan.

Berdasarkan beberapa kelebihan model *picture and picture* menurut para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

5. Kekurangan *Picture and Picture*

Kekurangan dari model pembelajaran *Picture and Picture* menurut Miftahul Huda (2013, h. 239), antara lain:

- a. Memakan banyak waktu.
- b. Membuat sebagian siswa pasif.
- c. Munculnya kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas.
- d. Adanya beberapa siswa tertentu yang terkadang tidak senang jika disuruh bekerja sama dengan yang lain.
- e. Kebutuhan akan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *Picture and Picture* menurut Istarani (2011, h. 8) :

- a. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran.
- b. Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki.
- c. Baik guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.
- d. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Dari beberapa kelemahan model *picture and picture* menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan model *picture and picture* guru harus kreatif dalam penggunaannya sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2009, h. 38-39) hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel dalam Purwanto, 2009, h. 45). Sedangkan menurut Agus Suprijono (2009, h. 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Snelbeker (1974, h. 12) dalam Rusmono (2012, h. 8) mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan. Tetapi, pada peningkatan kualitas kognitif, afektif, dan psikomotor juga merupakan bagian dari hasil belajar. Hasil belajar dapat diartikan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

2. Karakteristik Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002, h. 89) membagi beberapa karakteristik hasil belajar sebagai berikut:

- a. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- b. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- c. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Menurut Purwanto (2009, h. 48) karakteristik hasil belajar yaitu:

- a. Hasil belajar diproses melalui kegiatan belajar mengajar.
- b. Mampu mengubah perilaku dalam diri siswa.
- c. Hasil belajar yang mencerminkan perubahan perilaku meliputi hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat mengubah perilaku siswa, baik perubahan mental maupun perubahan jasmani. Memiliki dampak dari pengajaran yang mencerminkan perubahan perilaku.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Hasil Belajar

Dikemukakan oleh Wasliman (2007, h. 158), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

- a. Faktor internal; merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil peserta didik.

Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar,

minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat (Ruseffendi, 1991, h. 7).

Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa (Wasliman 2007, h.159).

4. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa (Purwanto, 2004, h. 104), sedangkan menurut Slameto (2003, h. 73) teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi sifat buruknya juga, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidikan harus bijaksana. Di lain pihak Roestiyah (1989, h. 156) tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Dengan demikian maka perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, agar mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

D. Analisis dan Pengembangan Materi Tokoh-Tokoh Sejarah Hindu, Buddha, dan Islam di Indonesia

1. Ruang Lingkup Materi

a) Tokoh-Tokoh Sejarah Pada Masa Hindu

Pada awalnya ajaran Hindu tumbuh dan berkembang di India. Kemudian ajaran Hindu berkembang ke berbagai negara di Asia, termasuk Indonesia. Ajaran Hindu masuk ke Indonesia melalui para pedagang dan pendeta Brahmana. Munculnya kerajaan bercorak Hindu dan peninggalan sejarah berupa candi, pura dan yupa merupakan bukti ajaran Hindu berkembang di Indonesia. Dalam kerajaan bercorak Hindu itu terdapat tokoh-tokoh yang berperan penting dalam kejayaan kerajaan. berikut ini adalah nama tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu di Indonesia:

1) Mulawarman

Raja Mulawarman adalah raja dari kerajaan Hindu pertama di Indonesia, yaitu Kerajaan Kutai. Selama masa pemerintahannya, rakyat Kerajaan Kutai Hidup makmur dan sejahtera. Ia seorang pemeluk agama Hindu yang taat dan menyembah Dewa Siwa.

2) Purnawarman

Raja Purnawarman merupakan raja yang terkenal dari Kerajaan Tarumanegara. Beliau juga dikenal sebagai raja yang bijaksana. Purnawarman memeluk agama Hindu dan menyembah Dewa Wisnu.



Gambar 2.1 Purnawarman

3) Raja Sanjaya

Raja Sanjaya adalah raja dari Kerajaan Mataram Kuno/Hindu. Raja Sanjaya memerintah sekitar tahun 732M. sebelum Raja Sanjaya, yang memerintah Kerajaan Mataram Hindu adalah Raja Sanna.

4) Raja Airlangga

Raja Airlangga adalah pemimpin dari Kerajaan Kediri yang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Kahuripan. Beliau lahir tahun 990M, sedangkan masa pemerintahannya pada tahun 1009-1042M. Beliau menganut agama Hindu dan taat menyembah Dewa Wisnu.

5) Ken Arok

Ken Arok adalah pendiri Kerajaan Singasari. Ken Arok lahir di Jawa Timur pada tahun 1182, dan wafat di Jawa Timur pada tahun 1227. Setelah menjadi raja, Ken Arok bergelar Sri Ranggah Rajasa Amurwabhumi. Berita pendirian Kerajaan Singasari membuat raja Kediri Kertajaya (Dandang Gendis) marah.



Gambar 2.2 Ken Arok

6) Hayam Wuruk

Hayam Wuruk lahir pada tahun 1334, beliau adalah raja terbesar di Kerajaan Majapahit dan bergelar Sri Rajasanegara. Beliau adalah putra Ratu Tribhuwanatunggadewi dan Kertawardana. Salah satu peristiwa penting ketika Hayam Wuruk berkuasa adalah kemenangan Majapahit dalam pertempuran melawan Kerajaan Sunda (Pajajaran) tahun 1351. Perang tersebut dikenal dengan sebutan Perang Bubat. Hayam Wuruk wafat tahun 1389.



Gambar 2.3 Hayam Wuruk

b) Tokoh-Tokoh Sejarah Pada Masa Buddha

Pada awalnya ajaran Buddha disampaikan oleh Sang Buddha Sidharta Gautama, dari India. Kemudian ajaran Buddha berkembang ke seluruh Asia, termasuk Indonesia. Pengaruh Buddha di Indonesia dapat dilihat dari munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Buddha serta ditemukannya prasasti dan candi. Berikut ini adalah tokoh-tokoh sejarah pada masa Buddha di Indonesia yaitu:

1. Balaputeradewa

Balaputradewa adalah raja Kerajaan Sriwijaya yang memerintah sekitar abad ke-9 atau ke-10 Masehi. Beliau berasal dari keluarga Syailendra, yang berkuasa di Pulau Jawa mulai sekitar tahun 750M. Ayah Balaputradewa

bernama Samaragrawira dan ibunya bernama Tara. Balaputradewa kemudian bergelar Sri Wirawairimathana.



Gambar 2.4 Balaputradewa

2. Syakyakitri

Syakyakitri adalah seorang mahaguru agama Budha yang ada di Kerajaan Sriwijaya. Menurut kesaksian I-Tsing Sriwijaya telah menjadi pusat Agama Budha. Disana ada lebih dari seribu pendeta yang belajar agama Budha.

3. Sultan Agung Hanyokrokusumo

Sultan Agung Hanyokrokusumo adalah raja Kerajaan Mataram. Beliau dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1591. Beliau tidak senang dengan kekerasan Belanda yang telah merajalela dan menguasai Jakarta. Sultan Agung wafat pada tahun 1645.



Gambar 2.5 Sultan Hanyokrokusumo

c) Tokoh-Tokoh Sejarah Pada Masa Islam

Pada awalnya agama Islam berkembang di jazirah Arab pada tahun 622 Masehi. Kemudian, agama Islam berkembang ke barat sampai Spanyol dan ke timur sampai Gujarat (India) dan Persia.

Agama Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang yang berasal dari Arab, Persia, dan Gujarat. Saat itu kekuasaan Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya melemah. Banyak kerajaan yang melepaskan diri. Banyak pula raja-raja yang memeluk Islam. Akibatnya, muncullah Kerajaan Islam di Indonesia. Berikut ini adalah tokoh-tokoh sejarah Islam di Indonesia:

1. Sultan Malik Al Saleh

Sultan Malik Al Saleh adalah pendiri dan raja pertama Kerajaan Samudera Pasai. Sebelum menjadi raja beliau bergelar Merah Sile atau Merah Selu. Beliau adalah putra Gajah Mada. Merah selu masuk Islam berkat pertemuannya dengan Syekh Ismail, seorang Syarif Mekah. Setelah masuk Islam, Merah Selu diberi gelar Sultan Malik Al Saleh. Beliau wafat pada tahun 1297M.

2. Sultan Ageng Tirtayasa

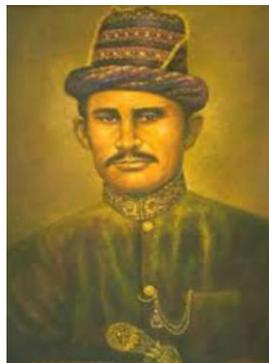
Sultan Ageng Tirtayasa lahir di Banten pada tahun 1631. Pada waktu kecil, ia bernama Abdul Fath Abdulfatah. Rakyat Banten diperintahkan untuk menyerang Belanda secara gerilya. Pada tahun 1683, Sultan Ageng tertangkap dan dipenjarakan di Jakarta. Sultan Ageng meninggal dalam penjara pada tahun 1692, dan jasadnya dimakamkan di dekat Masjid Agung Banten.



Gambar 2.6 Sultan Ageng Tirtayasa

3. Sultan Iskandar Muda

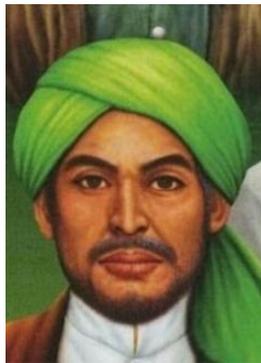
Sultan Iskandar Muda lahir pada tahun 1583. Beliau adalah putra dari Puteri Raja Indra Bangsa, keturunan keluarga Raja Darul Kamal. Selama 30 tahun masa pemerintahannya (1606-1636M) beliau telah membawa Kerajaan Aceh Darussalam dalam kejayaan.



Gambar 2.7 Sultan Iskandar Muda

4. Sunan Kudus

Sunan Kudus adalah putra Raden Umar Haji, penyebar agama Islam di daerah Jipang Panolan, Blora Jawa Timur. Nama asli beliau adalah Ja'far Sadiq. Selain menjadi pendakwah, Sunan Kudus juga menjadi panglima perang Kesultanan Demak. Sunan Kudus wafat pada tahun 1550 dan dimakamkan di Kota Kudus.



Gambar 2.8 Sunan Kudus

5. Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati adalah wali yang banyak berjasa dalam menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Barat. Beliau masih keturunan Raja Pajajaran Prabu Siliwangi. Ibunya bernama Nyai Larang Santang adalah putri Prabu Siliwangi, sementara ayahnya bernama Maulana Sultan Mahmud. Nama kecil beliau adalah Syarif Hidayatullah. Sunan Gunung Jati wafat pada tahun 1570 dan beliau dimakamkan di Gunung Jati Cirebon.



Gambar 2.9 Sunan Gunung Jati

6. Sultan Hasanuddin

Sultan Hasanuddin adalah raja Kerajaan Gowa-Tallo (Makassar) beliau dilahirkan di Makassar pada tahun 1631 dengan nama Muhammad Bakir. Pada masa pemerintahannya, ia berusaha merangkul raja-raja kecil di

Indonesia Timur untuk melawan Belanda. Karena keberaniannya menentang Belanda, ia dijuluki “Ayam Jantan dari Timur”. Beliau wafat pada tahun 1670.



Gambar 2.10 Sultan Hasanuddin

2. Karakteristik Materi

Materi yang akan diajarkan memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri. Karakteristik atau ciri-ciri materi yang akan diajarkan sesuai dengan ruang lingkup materi serta pentingnya mengenal tokoh-tokoh sejarah Hindu, Buddha dan Islam di Indonesia tentunya merupakan perluasan dari SK dan KD yang sudah ditetapkan. Berikut dikemukakan rincian SK dan KD sebagaimana silabus IPS kelas V semester 1 pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

(Sumber Silabus IPS Kelas V Semester 1 SDN Purwasari 1 Kab. Karawang).

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa hindu, budha dan islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia	1.2. Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa hindu, budha dan islam di Indonesia.

3. Bahan dan Media Pembelajaran

a) Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan kurikulum yang disusun secara sistematis dan utuh sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, memudahkan siswa belajar, dan guru mengajar. Bahan ajar yang digunakan peneliti adalah buku Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD kelas V, lembar kerja siswa, foto/gambar tokoh-tokoh sejarah Indonesia dan bahan-bahan ajar yang ada di ruang kelas.

b) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran yang dapat membantu merangsang siswa dalam belajar. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan beberapa jenis media yaitu media visual berupa gambar-gambar dan power point. Setelah di telaah, selain menggunakan gambar ternyata dapat juga menggunakan media yang lain berupa video/film pendek.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Yunus Abidin (2009, h. 120) strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai taktik yang digunakan guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara tepat sasaran. Dengan kata lain, strategi belajar mengajar merupakan usaha yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi kondusif bagi siswa belajar.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa beraktivitas sebagaimana seorang ahli sains. Pembelajaran proses saintifik dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang memandu siswa untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data yang teliti untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.

Adapun langkah-langkah pendekatan saintifik menurut Kemendikbud 2013b dalam Yunus Abidin (2009, h. 133) antara lain:

- a) Mengamati.
- b) Menanya.
- c) Menalar.
- d) Mencoba.
- e) Menyimpulkan.
- f) Mengomunikasikan.

Sedangkan menurut Trilling dan Fadel (2009, h. 93) dalam Yunus Abidin (2009, h. 145) merumuskan sintaks model pembelajaran saintifik ke dalam 6 fase yaitu:

1. Mengajukan pertanyaan.
2. Menguji pertanyaan.
3. Membuat hipotesis.
4. Melaksanakan penelitian/eksperimen.
5. Menganalisis data dan membuat kesimpulan.
6. Mencipta dan mengomunikasikan laporan.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan

atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Adapun langkah-langkah pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

- a) **Mengamati:** membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui - Mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.
- b) **Menanya:** mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati - Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.
- c) **Mencoba/mengumpulkan data (informasi):** melakukan eksperimen, membaca sumber lain dan buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambahi/mengembangkan.
- d) **Mengasosiasikan/mengolah informasi:** siswa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan

mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi - mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.

- e) **Mengkomunikasikan:** siswa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya-menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.

5. Sistem Evaluasi

Berdasarkan penggunaan sistem evaluasi pada penelitian tindakan kelas (PTK) tujuan pembelajaran yang dicapai akan efektif dan efisien. Evaluasi pembelajaran yang digunakan peneliti, kemudian dirinci sebagai berikut:

a) Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti penilaian. Menurut Weis (1984) dalam Purwanto (2009, h. 24) evaluasi menerjemahkan bukti menjadi pengertian kuantitatif dan membandingkan hasil dengan criteria yang telah ditetapkan, kemudian ditarik kesimpulan mengenai keefektifan, kegunaan, keberhasilan dan sebagainya.

b) Alat Evaluasi

Alat adalah sesuatu yang digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Kata “alat” biasa juga disebut dengan istilah “instrumen”. Evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi.

Teknik tes dalam penelitian ini adalah ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka teknik tes ini menggunakan tes formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik tes tertulis dan tes perbuatan. Jenis tes tertulis dalam penelitian yaitu *essay* (uraian).

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nurul Ulfah Sari Anugrah (2014)

Dalam skripsinya yang berjudul “Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cipamengpeuk Sumedang pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman”.

Dilatar belakangi karena adanya permasalahan dilapangan mengenai hasil belajar siswa yang sebagian besar belum mencapai ketuntasan serta kurangnya penerapan sikap kerja sama siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor dari guru yang masih menggunakan metode konvensional secara parsial dan faktor siswa itu sendiri yang masih belum bisa berperan aktif serta siswa cenderung hanya menerima informasi dari guru saja pada saat pembelajaran. Model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan suatu masalah kehidupan nyata diangkat menjadi suatu pembelajaran sehingga merangsang dan menjadikan siswa untuk aktif dalam belajar,

meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam III siklus. Dalam tiap siklusnya terdiri dari beberapa tindakan, perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan refleksi. Hasil dari penelitian siklus I menunjukkan hasil belajar siswa mencapai presentase ketuntasan 70% dengan rata-rata nilai siswa 3, untuk nilai sikap kerjasama siswa pada siklus ini dikategorikan pada kategori (cukup baik) dengan nilai rata-rata siswa 2,5. Sedangkan siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I mengalami peningkatan sebesar 82,5% dengan nilai rata-rata siswa 3,35 dan nilai sikap kerjasama pada siklus II ini dikategorikan (baik). Dan pada siklus III yang merupakan penyempurnaan siklus II mengalami peningkatan sebesar 92,5% dengan nilai rata-rata 3,605 dan untuk nilai sikap kerjasama pada siklus III dikategorikan kedalam kategori (baik).

2. Neng Rosi Iswanti (2014)

Dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Pembelajaran Tematik”.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran tematik dengan menerapkan model PBL pada materi keberagaman budaya bangsaku dengan tema indahny kebersamaan dikelas IV SDN Legok Jambu Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.

Pada siklus I pertemuan pertama nilainya adalah 3,3 atau dalam kategori penilaiannya adalah baik. Pada siklus I pertemuan pertama ini materi ajar dalam RPP kurang sistematis, dalam pembuatan RPP belum maksimal sehingga masih

ada yang harus diperbaiki pada siklus ini juga hasil belajar siswa yang tuntas adalah 14 dari 25 siswa dengan KKM 2,6 dengan nilai tertinggi siswa adalah 3,3 dan nilai terendah yaitu 2,0 hal ini memberikan gambaran bahwa pemahaman siswa belum maksimal sehingga perlu ditindak lanjuti pada siklus selanjutnya.

Pada tahap siklus II siswa menunjukkan hasil belajar tuntas 100% dengan nilai terendah 2,8 hal ini memberikan gambaran bahwa pemahaman siswa sudah maksimal dalam pembelajaran.